
Menggagas Kontribusi Kearifan Lokal (local Wisdom) Bagi Pembangunan Bangsa

KEARIFAN LOKAL DALAM PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH LANGSUNG
KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*) DALAM PRAKTIK BISNIS DI INDONESIA
REVITALISASI DAN EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*) DALAM
KONTEKS PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

KEARIFAN LOKAL LUBUK LARANGAN NGALAU AGUNG DALAM Mendukung
Pembangunan Berkelanjutan

MENGELOLA POLITIK ETNISITAS INDONESIA DI TENGAH ARUS POLITIK GLOBAL

KAJIAN TENTANG AKUNTABILITAS USAHA KECIL MENENGAH MELALUI LAPORAN
KEUANGAN (*Studi Kasus Pada UKM Konveksi di Semarang*)

GLOBATIKSASI DAN DESAKRALISASI BUDAYA : TINJAUAN DAMPAK GLOBALISASI
TERHADAP BUDAYA

UPAYA MEMENANGKAN PERSAINGAN USAHA MELALUI WIRAUUSAHA
PEMASARAN/MARKETING ENTREPRENEUR

MEMAHAMI PERILAKU APARATUR PEMERINTAH

"HASTA BRATA" AJARAN KEPEMIMPINAN JAWA MASIH RELEVAN DI ERA
GLOBAL

Pengantar	i
Hermini Susiatiningsih	
Kearifan Lokal Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Langsung	1
Adi Wijayanto	
Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Praktik Bisnis Di Indonesia	6
Edi Santosa	
Revitalisasi Dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa	12
Amin Pawarti	
Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan	27
Yuwanto	
Mengelola Politik Etnisitas Indonesia Di Tengah Arus Politik Global	33
Rodhiyah	
Kajian Tentang Akuntabilitas Usaha Kecil Menengah Melalui Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada UKM Konveksi Di Semarang)	38
Fendy E. Wahyudi	
Globaliksasi dan Desakralisasi Budaya : Tinjauan Dampak Globalisasi Terhadap Budaya	46
Naili Farida	
Upaya Memenangkan Persaingan Usaha Melalui Wirausaha Pemasaran/Marketing Entrepreneur	54
Dyah Lituhayu	
Memahami perilaku Aparatur Pemerintah	59
Sulistiyowati	
"Hasta Brata" Ajaran Kepemimpin Jawa Masih Relevan Di era Global	63

Penerbit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro - Terbit Pertama kali bulan Februari 1972 ; **Penanggung Jawab** : Drs. Agus Hermani, DS, MM - Drs. Herbasuki Nurcahyanto, MT - Drs. Handojo Djoko W, M.Si - Drs. Wahyu Hidayat, M.Si - Drs. Yuwanto, M.Si., Ph.D ; **Ketua Penyunting** : Drs. Suwanto Adhi, SU ; **Sekretaris Penyunting** : Agus Naryoso, S.Sos, M.Si; **Penyunting Pelaksana** : Dr. Ida Hayu Dwimawanti - Drs. Tri Cahyo Utomo, MA - Dr. Turnomo Rahardjo - Dra. Rodhiyah, SU - Nurul Hasfi, MA; **Penyunting Ahli** : Prof. Dr. Y. Warella, MPA (Undip) - Prof. Dr. Sudharto PH, MES (Undip) - Dr. Ari Pradhanawati, MS (Undip) - Dr. Peter Suwarno (USA) - **Tata Usaha** : Tri Wardoyo, S.E - Staf Tata Usaha Fisip - Undip.

Alamat :

MPIIS Forum Fakultas Ilmu dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Sudharto, SH. No. 1 Kampus Tembalang Semarang
E-mail : forumfisip@gmail.com

Sumbangan Tulisan :

Redaksi menerima sumbangan tulisan/foto yang relevan dengan tema atau topik pada setiap penerbitan, Setiap foto haruslah disertai dengan foto copy identitas yang jelas. Setiap artikel yang dikirimkan menjadi hak sepenuhnya dari redaksi untuk mengedit dan menampilkannya

“HASTA BRATA” AJARAN KEPEMIMPINAN JAWA MASIH RELEVAN DI ERA GLOBAL

Oleh : Sulistyowati

Abstract

Patrimonial leadership is still relevant to be applied. This is not out of the history of leadership development, especially in Java, mainly from the palace (Kraton). Many teachings related to leadership that is still valid today's Hasta Brata. Although much known teaching leadership from outside Indonesia, but the teachings of Hasta Brata still be applied. In fact many leaders do not apply these teachings, even forgotten impression. As a result, leaders often can not complete the task in the time set. Hopefully, leaders in Indonesia have always adhered to the teachings of the ancestors.

Keywords: Leadership, Hasta Brata

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat sekarang ini sudah menuju ke masyarakat industri, dan nampaknya penerapan pada kepemimpinan patrimonial masih cukup relevan. Berbeda pada masa lalu sistem patrimonial ini telah merasuk ke dalam struktur monarki. Pada saat Indonesia merdeka, seakan-akan terjadi perbenturan nilai antara pemimpin informal monarki dengan pemimpin formal birokrasi, karena keduanya sama-sama menganut asas patrimonial.

Namun, situasi dualisme dalam sistem kepemimpinan patrimonial nasional telah berakhir. Konsep tersebut ditunjukkan oleh Sultan Hamengku Buwono IX ditengah berkembangnya neofeodalisme, memberi kekuatan sendiri. Beliau berjanji untuk bekerja memenuhi kepentingan Nusa dan Bangsa dengan tetap mempertahankan harmoni tradisi kraton, janji harus diawali dengan tekad dan niat. Tidak cukup niat dan tekad saja, namun masih memerlukan kearifan yang mampu menangkap dinamika aspirasi masyarakat. (Artha, hal. 46)

Dalam masyarakat tradisional, selalu terdapat hubungan kepemimpinan yang patrimonial. Dalam situasi sulit, pemimpin adalah *pengayom*, yang siap berdiri paling depan, *ing ngarso sung tuladha*, menjadi panutan dan tampil mengambil tanggung jawab dengan segala resikonya, semua itu juga ditunjukkan dengan keteladanan. Berbeda dengan masyarakat modern saat ini, dimana di era globalisasi telah banyak mengikis sifat keteladanan, pengayom dan panutan hanyalah di bibir saja, bukan dalam bentuk perilaku dan kegiatan.

Di kehidupan yang terjadi di jaman

sekarang, sudah banyak manusia yang kehilangan jati dirinya. Mereka tidak mengetahui kebenaran yang sejati. Manusia jaman sekarang dalam menjalani kehidupannya hanya mengikuti pola pikirnya saja, tanpa bisa menggunakan rasa/hati nuraninya (Sujiyanto, 149). Banyak pemimpin saat ini baik di pusat maupun di daerah sering berbuat di luar aturan atau etika kepemimpinan yang seharusnya mereka sandang. Contoh perilaku semacam itu adalah berbuat korupsi, menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, memperkaya diri. Ini dapat dilihat dari kekayaan yang dimiliki pada saat ditetapkan sebagai pemimpin dan kekayaan setelah beberapa tahun menjabat menjadi berlipat ganda, padahal gaji seorang pemimpin daerah/kementerian dapat dihitung dan tidak akan menjadikannya berlipat ganda dari awal penetapan sebagai pemimpin. Selain itu banyak pemimpin ingkar janji setelah dipilih, padahal pada waktu kampanye selalu mengumbar janji yang muluk-muluk demi meraih simpati dari para pemilih.

Bertolak belakang dengan contoh perilaku pemimpin di masa lampau seperti Sultan Hamengku Buwono IX, yang menyatakan tetap berdiri dibelakang Republik sesudah proklamasi; membuka pintu Yogyakarta menjadi ibukota, ketika Jakarta terus mengalami tekanan dari Belanda; dan sikap demokrat sejati ketika ditawari Belanda agar mau bekerjasama dan berpihak padanya dengan imbalan wilayah kekuasaan serta kekayaan, langsung ditolak (Artha, 47). Begitu pula sikap Mohammad Hatta proklamator Republik Indonesia, wakil presiden pertama, Bapak Koperasi Indonesia, negarawan, pahlawan, diplomat dan ekonom. Semua itu gelar kedaulatan yang disandangnya, selain sifat lain yang membanggakannya yaitu, kesantunan, sikap jujur, disiplin, serta *uncorruptable*. Hatta telah menjadi

bapak bangsa dengan moralitas tinggi. Beliau adalah cermin dari tokoh yang lurus dan bersih serta memiliki nama baik yang senantiasa dijaganya. Hingga kini, nama Hatta tetap baik dan harum di sanubari bangsa Indonesia (Firmansyah, 29).

PEMBAHASAN

Falsafah kepemimpinan yang diterapkan raja-raja Jawa pada umumnya sesuai dengan konsep yang di dalam masyarakat Jawa dikenal dengan *Jumbuhing Kawula lan Gusti*. Konsep inilah yang biasa dipakai untuk mencapai tujuan tertinggi dalam hidup manusia, yakni tercapainya kesatuan atau *manunggal* dengan Tuhan. Bersatunya kawula sebagai lambang *wong cilik* dengan Gusti sebagai lambang penguasa jagad, bisa menciptakan ketentraman dunia.

Bertemunya *Kawula* dan *Gusti* ini bisa disimbolkan dalam bentuk keris yang terdiri dari *warangka* dan *curiga*. *Warangka* diumpamakan rakyat sedang *curiga* adalah rajanya. Sebilah keris baru akan menjadi lengkap dengan *warangka*. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, keris tanpa *warangka* akan disebut keris *Ligan*.

Konsep *manunggaling kawula lan Gusti* dijabarkan Sultan Hamengku Buwono mengandung dua substansi nilai, yakni kepemimpinan dan kerakyatan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari perwatakan *Sang Amurwabumi*, yakni gelar Ken Arok. Perwatakan ini menggambarkan sintesa sikap *Bhairawa anoraga*, yakni sikap perkasa di luar, lembut di dalam. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam sikap yang selalu menunjuk dan berakar ke bumi. Intinya, kepemimpinan yang berorientasi pada kerakyatan, yang memiliki komitmen setia pada janji, berwatak tabah, kokoh, toleran, selalu berbuat baik dan sosial.

Konsep-konsep Kepemimpinan Jawa

Konsep kepemimpinan Jawa sesungguhnya banyak muncul dalam berbagai *piwulang* para leluhur. Prinsip kepemimpinan Sultan Agung sebagaimana dijabarkan Sultan Hamengku Buwono X dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat pada rubrik "Sabda", yang kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul *Sabda*, ungkapan hati seorang Raja (2003, 51-55), memuat tujuh amanah. Prinsip tersebut sesungguhnya tersimpan dalam *Serat Sastra Gendhing*.

Pertama, *swadana maharjeng-tursita*. Maksudnya, seorang pemimpin haruslah seorang intelektual, berilmu, jujur dan pandai menjaga

nama, mampu menjalin komunikasi dengan pihak lain atas dasar prinsip kemandirian.

Kedua, *bahni-bahna amburbeng-jurit*. Maksudnya, seorang pemimpin harus selalu berada di depan, memberi ketauladanan dalam membela keadilan dan kebenaran.

Ketiga, *rukti-setya garba-rukmi*. Maksudnya, seorang pemimpin haruslah bertekad bulat menghimpun segala daya dan potensi untuk kemakmuran dan ketinggian martabat bangsa.

Keempat, *sripandayasih krami*. Maksudnya, seorang pemimpin harus bertekad menjaga sumber-sumber kesucian agama dan kebudayaan, agar berdaya manfaat bagi masyarakat luar.

Kelima, *galugang hasta*. Maksudnya, seorang pemimpin harus mengembangkan seni sastra, seni suara, dan seni tari untuk mengigsi peradaban bangsa.

Keenam, *stiranggana citra*. Maksudnya seorang pemimpin harus bisa menjadi pelestari dan pengembang budaya, pencetus sinar pencerahan ilmu dan pembawa obor kebahagiaan umat manusia.

Ketujuh, *smara-bhumiadi-manggala*. Maksudnya, seorang pemimpin harus bertekad menjadi pelapor pemersatu dari pelbagai kepentingan yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, serta berperan dalam persemiaan di mayapada.

Ajaran kepemimpinan Jawa, sebenarnya sudah tersedia banyak sekali. Sesungguhnya, ajaran-ajaran itulah yang perlu diteladani. Sebab, para leluhur kita itu dalam menciptakan ajaran, tentu untuk kesejahteraan anak cucunya. Semuanya demi kebaikan anak cucunya. Ajaran-ajaran tentang kepemimpinan itu pada umumnya termuat dalam serat-serat yang menjadi tinggalan leluhur. Ajaran kepemimpinan lain, misalnya terkandung didalam *serat wulang jaya lengkara*. Seorang penguasa, menurut serat itu, haruslah memiliki watak *wong catur*, maksudnya adalah bahwa pemimpin atau penguasa harus punya watak empat yaitu meliputi *retna*, *estri*, *curiga* dan *paksi*.

Watak *retna* atau permata, wataknya adalah *pengayom* dan *pengayem*. Sebab, batu permata itu mempunyai khasiat yang bisa memberi ketentraman dan melindungi. Seorang pemimpin harus dapat memberi perlindungan, memberi ketentraman kepada rakyatnya.

Watak *estri* atau wanita adalah, berbudi luhur. Seorang pemimpin harus mampu berwatak sabar, bersikap santun, tidak berangasan, tapi mengalah tanpa kekerasan atau pandai berdiplomasi.

Watak *curiga*, yang berarti keris, artinya

seorang pemimpin harus memiliki ketajaman olah pikir terutama dalam menerapkan kebijakan serta strategi dalam bidang apapun.

Watak *peksi*, maksudnya, bahwa seorang pemimpin itu harus bertindak independen, tidak terikat oleh kepentingan satu golongan. Begitu watak ini diharapkan, sehingga pendapatnya atau kebijakan yang berupa suatu keputusan dapat menyejukkan semua lapisan masyarakat dan tidak mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan.

Sebenarnya ajaran kepemimpinan yang berakar pada masyarakat Indonesia, khususnya yang berasal dari kalangan kraton di Jawa begitu banyak tersedia. Selain empat watak kepemimpinan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, ajaran kepemimpinan Jawa juga dikenal dengan *Hastha Brata*. Delapan watak tersebut, sebagaimana dipaparkan dalam buku *Satria Pinilih* (2008) dan dalam buku *Desa* (1953), mengacu pada fenomena alam, yang senantiasa harus dipelajari dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari.

Pertama, watak bumi atau *hambeging kisma*. Pemimpin yang berwatak bumi artinya kaya, suka berderma atau kaya hati. dalam perspektif tassawuf, seorang sufi diharapkan dapat seperti tanah. Maknanya, tidak *nggrundel* betapapun diinjak-injak dan menjadi jalan bagi orang atau bila ditempatkan di kandang kambing sekalipun. Bumi atau tanah, terkadang juga dijadikan dinding rumah-rumah megah atau dijadikan genteng yang posisinya berada di atas rumah. Fungsi genteng adalah melindungi pemilik rumah dari sengatan sinar matahari yang panas dan guyuran hujan. Disisi lain, manusia itu berasal dari tanah, yang apabila diteliti lebih jauh ternyata lebih kuat daripada api. Bila ada api menyala, akan langsung padam apabila disiram tanah. Hal itu menunjukkan bukti bahwa tanah sesungguhnya lebih kuat daripada api.

Kedua, watak air atau *hambeging tirta*. Pemimpin berwatak air, maknanya selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Pemimpin semacam itu disebut juga rendah hati atau *andhap asor* dalam kehidupan sehari-hari. Sifat orang yang mengalir dalam hidupnya, bahkan menggelinding seperti roda, tidak pernah mentargetkan sesuatu. Sifatnya tenang dan bening sebagaimana karakter air itu sendiri. Selain itu tidak tergesa-gesa bahkan perilakunya juga lemah lembut, jauh dari stres atau depresi.

Ketiga, watak angin atau *hambeging samirana*. Pemimpin berwatak angin, selalu meneliti dan menelusup kemana-mana, sehingga benar-benar mengetahui secara tepat persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, bukan hanya

sekedar laporan dari orang lain yang terkadang ABS "asal bapak senang". Ketelitiannya dalam melihat semua persoalan itu, akhirnya membuat sang pemimpin berhasil mengetahui data di lapangan dengan valid dan akurat. Dampak positifnya, pemimpin tipe ini akan dipercaya dan dapat dipegang kata-katanya.

Keempat, watak rembulan atau *hambeging candra*. Pemimpin yang berwatak bulan, maknanya selalu memberi penerang kepada siapapun dan watak ini menggambarkan nuansa keindahan religius spiritual yang mengarah untuk senantiasa mengingat kepada Allah, kebesaran Allah, dan keindahan Allah. Pada malam hari, keindahan rembulan akan tampak nyata, yakni ketika terang purnama atau *padhang rembulan*. Pancaran sinar rembulan juga mampu menggugah nuansa estetika seni yang amat tinggi. Perilaku semacam ini dinilai baik karena sinar bulan purnama dipercaya dapat mengobati segala macam penyakit.

Kelima, watak api atau *hambeging dahana*. Pemimpin seperti ini dikatakan selalu dapat menyelesaikan masalah dengan adil serta tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Watak api dalam ilmu *hastha brata* bersifat positif, karena aplikasinya serius dan mampu menyelesaikan masalah secara tuntas. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah dapat *mrantasi gawe*. Sebaliknya api yang bersifat negatif, adalah simbol nafsu menguasai, menindas, memerintah, mendikte, mendzalimi, meminggirkan, bahkan memenjarakan dan menyengsarakan orang lain.

Keenam, watak lautan atau *hambeging samudra*. Pemimpin semacam ini berwatak luas hati dan siap menerima keluhan bagaikan lautan yang siap menerima limpahan apa saja. Selain itu, watak lautan juga siap menampung beban orang banyak tanpa perasaan keluh kesah. Dalam pergaulannya, pemimpin tersebut tidak membedakan antara golongan yang satu dengan kelompok yang lain. Semuanya dianggap sama, karena sama-sama ciptaan Tuhan. Dalam konteks keilmuwanpun, pemimpin seperti ini biasanya bersikap arif, bijak dan bahkan menerapkan teori Dewa Ruci, yaitu *nyegara*. Seperti lautan yang dapat menyesuaikan diri dengan sempurna dengan siapa saja.

Ketujuh, watak bintang atau *hambeging kartika*. Seorang pemimpin yang memiliki watak bintang ini adalah pemimpin yang cita-citanya tinggi. Pribadinya kokoh, bersifat seperti bintang yang berada di langit. Bintang selalu dikaitkan dengan cita-cita atau derajat yang tinggi. Lambang kepangkatan tertinggi dalam dunia militer atau perhotelan, diwujudkan dalam simbolisasi

bintang.

Kedelapan, watak matahari atau *hambeging surya*. Pemimpin semacam ini memberi daya, kekuatan, energi atau *power*, kepada orang lain.

Perjalanan matahari dari Timur ke Barat adalah perjalanan penuh kepastian. Dari hari ke hari, suasana yang manusia rasakan tidak selalu sama, tetapi pada saatnya terbit, maka matahari akan memenuhi janjinya. Antara matahari, rembulan dan bumi mengandung hubungan antara rahmat Tuhan, pemimpin dan rakyat. Maka, ketikaterjadi gerhana matahari, artinya sinar matahari tertutup oleh rembulan, sehingga menyebabkan bumi menjadi gelap. Simbolisme gerhana adalah kegelapan seorang pemimpin yang menyebabkan rakyatnya menderita.

Dalam *Kitab Pararaton* mengajarkan bahwa garis kepemimpinan itu tidak cukup hanya dari faktor keturunan, melainkan juga diperlukan adanya syarat lain, yakni merasuknya wahyu sebagai bukti lulusnya laku, yang merupakan personifikasi nilai.

Analisis Aplikasi Kepemimpinan Hasta Brata di Masa Kini.

Karakter kepemimpinan seseorang sangat dipengaruhi banyak faktor, bukan hanya faktor keturunan, merasuknya wahyu; seperti halnya pada masa lalu. Pada masa sekarang bagi seseorang yang punya ambisi menjadi pemimpin haruslah berpendidikan, memiliki lingkungan yang luas, punya sarana dan prasarana (modal), selain moral yang baik dan dilengkapi dengan keimanan yang kuat.

Latar belakang pendidikan, hal ini penting oleh karena di era globalisasi, dimana dunia seolah tanpa batas, apalagi dengan kemajuan teknologi yang selalu berkembang sangat cepat, dapat dipastikan apabila seorang pemimpin tanpa pendidikan yang *mumpuni* tentu akan kalah bersaing dengan yang memiliki pendidikan baik formal maupun informalnya cukup ataupun melebihi kemampuannya.

Namun, meski demikian hal tersebut (pendidikan) bukanlah satu-satunya tanpa ditunjang atau mempunyai wawasan ataupun lingkungan yang luas. Keadaan tersebut akan mendukung perannya sebagai seorang pemimpin. Adanya lingkungan atau wawasan yang luas, membuat seorang pemimpin dapat mengambil *hal-hal baik yang diperolehnya dari hasil lawatan ataupun silaturahmi dan dari tukar pikiran/pendapat serta mampu memahami kondisi serta perilaku dirinya sendiri maupun orang lain.* Pemimpin yang luas pengalaman danawasannya pasti akan memanfaatkan seluruh potensi yang

dimilikinya, demi kesejahteraan masyarakatnya. Bukan untuk kepentingan diri sendiri atau keluarga dan golongannya. Memang saat sekarang cukup banyak para pemimpin yang lupa, bahwa di Indonesia mempunyai ajaran terkait sifat kepemimpinan yang baik yakni Hasta Brata.

Ada kemungkinan hal tersebut diatas tidak lepas dari syarat yang lainnya yakni sarana dan prasarana (modal). Kita tahu bahwa salah satu prinsip ekonomi yang umum berlaku adalah "tidak ada yang gratis di dunia ini". artinya, segala sesuatu itu ada harga yang harus dibayar. Banyak sekali contoh konkrit menyangkut masalah ini. di setiap daerah baik ditingkat provinsi maupun kabupaten/kota, dalam pelaksanaan pemilukada. Misalnya bagi seseorang yang ingin mencalonkan diri untuk maju sebagai pimpinan daerah haruslah orang yang punya modal. Modal ini sebagai sarana sejak seseorang akan maju dalam pemilukada yang diharuskan mempunyai "kendaraan" politik, tentu saja hal ini tidaklah gratis. Belum lagi bagi para tim sukses dan yang lainnya masih memerlukan banyak biaya yang harus dikeluarkan. Meskipun belumdapat dipastikan akan berhasil keluar sebagai pemenang. Oleh karena itu modal menjadi syarat penting bagi seorang pemimpin.

Umumnya seorang pemimpin dengan moral yang baik, akan didukung penuh oleh lingkungannya, baik dalam lingkup kerjanya maupun masyarakat atau para *kawulanya*. Pemimpin tipe ini pasti tidak akan bertindak sewenang-wenang, selalu akan bertindak bijaksana dan hati-hati. dalam pengambilan setiap keputusan. Tindakannya tidak akan menimbulkan kontra di masyarakat. Hal ini karena, pemimpin tipe ini akan mau mendengar, meneliti setiap laporan. Keputusan diambil dengan cara musyawarah untuk mufakat.

Pemimpin yang baik akan lebih sempurna lagi jika dilengkapi dengan iman yang kuat sesuai kepercayaan masing-masing. Pemimpin tipe ini mempunyai toleransi yang tinggi akan adanya perbedaan keyakinan. Beda pendapat nantinya diputuskan melalui jalan terbaik, guna mengatasi setiap persoalan yang muncul. Walau demikian tetap diperlukan adanya sikap tegas dari seorang pemimpin.

Adanya ajaran kepemimpinan yang berakar dari negeri sendiri ini seperti Hasta Brata, wong catur dan yang lainnya menjadi semakin *memantapkan sifat seorang pemimpin jika dilengkapi dengan syarat kepemimpinan sebagaimana telah diuraikan diatas. Meskipun* belum semua pemimpin di Indonesia menjalankan perannya sesuai ajaran leluhurnya, harapannya nanti akan bermunculan pemimpin yang mampu

mengamalkan Ha
yang tidak leka

KI

Berdasarkan
disimpulkan bahwa
Jawa yakni Hasta
bagi setiap para p
ajaran tersebut be
diterapkan dan di
dimanapun. Para
terlalu mengagun
berasal dari neg
perbedaan budaya
dengan budaya ban

mengamalkan Hasta Brata, ajaran kepemimpinan yang tidak lekang oleh waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata ajaran kepemimpinan Jawa yakni Hasta Brata tetap masih menjadi acuan bagi setiap para pemimpin. Ternyata, walaupun ajaran tersebut berasal dari Jawa, namun dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh para pemimpin dimanapun. Para pemimpin hendaknya jangan terlalu mengagung-agungkan ajaran yang bukan berasal dari negeri sendiri, karena adanya perbedaan budaya yang terkadang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Artha Arwan Tuti, 2009 *Langkah Raja Jawa Menuju Istana*, Yogyakarta, Galang Press.
- _____, 2008 *Satria Pinilih Siapa Pantas Jadi Ratu Adil*, Yogyakarta, Galang Press, .
- Firmansyah Adhe, 2012 *Hatta si Bung yang Jujur & Sederhana*, Yogyakarta, Garasi House Of Book, .
- Kusumayudha Oka, ed, 2003 *Sabda, Ungkapan Hati Seorang Raja*, PT BP Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, .
- Saputra Imelda, 2010 *Inspirasi 5 Menit*, Jakarta, PT Ele Media Komputindo, .
- Soetardjo, 1953 *Desa*, Jakarta, .
- Sujiyanto Wawan, 2011 *Semar Ngejowantah Mbabar Jati Diri*, Yogyakarta, Aryuning Media, .